



TRADITION OF *PEUTRON ANEUK* IN MATANG SEULIMENG VILLAGE, ACEH (Study of Living Hadiths)

Fitri Wardani¹; Nurun Najwah²

¹The Australian National University, Canberra, Australia,
Fitri.Wardani@anu.edu.au;

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia,
nurunajwah@gmail.com;

Submitted:
25 February 2024

Reviewed:
3 March 2024

Revised:
18 March 2024

Published:
31 March 2024



Under License
of Creative Commons
Attribution 4.0
International.

Abstract

This writing focuses on tradition of peutron aneuk at Matang Seulumeng's village, Langsa Aceh on living hadis. The purpose of this research is to describe the process of tradition of peutron aneuk at Matang Seulumeng, then found out the hadith reception on the tradition of peutron aneuk. The methods used were direct observation, structured interviews, and documentation. The tradition of peutron aneuk is carried out when a baby was between fourty days and seven months old. The execution sequence begins with peucicap, peusijuk, peugilho tanoh, tamong bak rumoh, and end with kanduri. Based on observation and interview that the tradition of peutron aneuk at Matang Seulumeng was a reception of hadith tawaşşul and tafā'ul. Through a functional analysis of informative and performative theory by Sam D. Gill, it was found that hadith tawaşşul and tafā'ul contain an informative aspect of tradition of peutron aneuk.

Keywords: *The Tradition of Peutron Aneuk, Hadith Reception, Informative and Performative*

Article's Doi: [10.55987/njhs.v5i1.142](https://doi.org/10.55987/njhs.v5i1.142)



TRADISI *PEUTRON ANEUK* DI DESA MATANG SEULIMENG, ACEH (Studi Living Hadis)

Fitri Wardani¹; Nurun Najwah²

¹The Australian National University, Canberra, Australia,
Fitri.Wardani@anu.edu.au;

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia,
nurunajwah@gmail.com;

Diterima:
25 Februari 2024

Direview:
3 Maret 2024

Direvisi:
18 Maret 2024

Diterbitkan:
31 Maret 2024



Under License
of Creative Commons
Attribution 4.0
International.

Abstrak

Tulisan ini membahas tradisi peutron aneuk (tradisi menyambut kelahiran anak di Aceh) di desa Matang Seulimeng Langsa Aceh melalui kajian living hadis. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan tradisi peutron aneuk di desa Matang Seulimeng, kemudian mengetahui resepsi hadis pada tradisi tersebut. Metode yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Tradisi peutron aneuk dilaksanakan ketika bayi berumur antara 40 hari sampai tujuh bulan. Rangkaian pelaksanaannya diawali dengan peucicap, peusijuk, peugilho tanoh, tamong bak rumoh, dan diakhiri dengan kanduri. Berdasarkan observasi dan wawancara, diketahui bahwa tradisi peutron aneuk di desa Matang Seulimeng merupakan resepsi dari hadis tawasul dan tafū'ul. Melalui analisis teori fungsional informatif dan performatif oleh Sam D. Gill, ditemukan bahwa hadis tawasul dan tafū'ul tersebut mengandung aspek informatif terhadap tradisi peutron aneuk.

Kata Kunci: Tradisi Peutron Aneuk, Resepsi Hadis, Informatif dan Performatif

Doi Artikel: [10.55987/njhs.v5i1.142](https://doi.org/10.55987/njhs.v5i1.142)

PENDAHULUAN

Islam menganjurkan beberapa hal yang dapat dilakukan setelah kelahiran anak seperti *tahniah*, memberitakan kelahiran, mengumandangkan azan, *tahnīk*, mencukur rambut, *tasmiyyah*, akikah, dan lainnya.¹ Masyarakat Indonesia memiliki pemaknaan yang beragam atas anjuran tersebut. Beberapa praktik lain yang bersumber dari budaya dan adat masing-masing daerah juga dilakukan dalam rangka menyambut kelahiran seorang anak.

Masyarakat Aceh melakukan praktik *peutron aneuk*, yang berarti menurunkan anak. Upacara ini juga sering disebut dengan upacara *peugilho tanoh* (menginjak tanah).² Istilah tersebut digunakan karena upacara *peutron aneuk* merupakan upacara menginjak tanah yang pertama bagi anak dan pengenalan lingkungan luar kepada anak. Secara umum tujuan dalam pelaksanaan tradisi *peutron aneuk* sama dengan tradisi kelahiran lainnya di beberapa daerah, yakni untuk mengharapakan keselamatan hidup anak dan keluarga.

Masyarakat suku Banjar melakukan praktik upacara *tembuni*. Upacara ini bertujuan untuk mendapatkan keselamatan bagi anak dalam hidupnya.³ Upacara dilakukan melalui penanaman ari-ari bayi dengan berbagai cara. Fungsi dan kegunaannya terletak pada metode yang dilakukan oleh masing-masing masyarakat. Contohnya seperti jika *tembuni* ditanam di bawah pohon besar, maka kelak bayi diharapkan menjadi orang besar di daerahnya. Kemudian jika *tembuni* dihanyutkan di sungai, diharapkan kelak bayi tersebut akan menjadi

¹ ‘Abdullāh Naṣīh ‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, Beirut: Dār al-Salām, 1976, 1, 73-96.

² Dek Putri Nurfajri, dkk. “Upacara *Petroen Aneuk* di Gampong Meunasah Manyang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni dan Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 1, II, Mei 2016, 94.

³ Masyarakat suku Banjar memercayai bahwa manusia akan melewati masa-masa kritis ketika akan menaiki fase kehidupan yang lebih tinggi. Maka dari itu, mereka berinisiatif untuk melakukan beberapa ritual di setiap fase tersebut. Mereka menyebutnya dengan upacara lingkaran hidup individu, yakni upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian. Lihat selengkapnya Maryani, *Indonesia Nan Indah: Upacara Adat*, (Semarang: Alprin, 2019), 9. Lihat juga Fitri Haryani Nasuxon, *70 Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019), 65-69.

seorang pelaut. Penanaman *tembuni* dilakukan sesuai dengan harapan orang tua terhadap masa depan bayi tersebut.⁴

Tradisi yang lain terdapat di daerah Jawa, yang disebut *sepasaran*. Tradisi tersebut merupakan salah satu upacara yang dilakukan pada hari kelima setelah kelahiran. *Sepasaran* dilakukan dengan mengundang pihak keluarga dan tetangga sekitar untuk mendoakan keselamatan dan kebahagiaan bayi. Inti dari acara tersebut adalah *slametan* dan mengumumkan nama bayi kepada tamu undangan. Selanjutnya di hari ke-35 setelah kelahiran, masyarakat Jawa melakukan upacara *selapanan*. Upacara *selapanan* dilaksanakan dengan memotong rambut bayi hingga gundul dan memotong kuku bayi. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kesehatan bayi agar kulit kepala dan kuku bayi tetap bersih.⁵

Selanjutnya ada juga tradisi *mangupa lahiron daganak* di masyarakat suku Batak yang masih sering dilakukan. Tradisi tersebut memiliki beberapa rangkaian acara, di antaranya adalah mengumandangkan azan, akikah, barzanji, dan doa.⁶ Tradisi *mangupa lahiron daganak* menjadi salah satu tradisi yang penting bagi masyarakat suku Batak. Tujuan pelaksanaannya adalah untuk mengharap keselamatan hidup anak, menjalin silaturahmi antar-keluarga atau kerabat, mendapatkan nasihat-nasihat baik, dan menjadi motivasi bagi masyarakat suku Batak lainnya.⁷

Penelitian tradisi menyambut kelahiran anak telah banyak dilakukan oleh akademisi dan peneliti, namun penelitian tradisi *peutron aneuk* dalam bingkai *living* hadis belum penulis temukan. Begitu juga penelitian *living* hadis telah banyak dilakukan, di

⁴ Maryani, *Indonesia Nan Indah: Upacara Adat*, 9.

⁵ Listyani Widyaningrum, “Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”, *JOM FISIP*, 2, II, Oktober 2017, 6.

⁶ Zul Malik, “Tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* (Kelahiran Anak) Pada Masyarakat Batak Mandailing di Kampung Pencin, Desa Sekijang, Kecamatan Tapung Hillir, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau”, Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, 5-8.

⁷ Zul Malik, “Tradisi *Mangupa Lahiron Daganak*,..., 141-142.

antaranya praktik salat dhuha dan tahajud di pesantren Jombang⁸, tradisi puasa senin kamis di masyarakat Yogyakarta⁹, dan tradisi buka luwur di Kudus¹⁰. Tidak satu pun penulis temukan di antara banyak penelitian *living* hadis yang mengkaji tentang tradisi *peutron aneuk*.

Hal di atas menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian ini. Penulis melakukan penelitian *living* hadis di salah satu desa di Aceh, Matang Seulimeng, Langsa dengan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi langsung, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Penelitian ini berlangsung selama enam bulan yang diawali pada bulan Mei-Oktober 2020. *Setting* lokasi dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua faktor. Pertama, Kota Langsa merupakan kota yang memiliki tingkat kemajemukan penduduk tertinggi di Aceh. Kedua, secara geografis letak Kota Langsa berdekatan dengan perbatasan antara Provinsi Aceh dan Provinsi Sumatera Utara. Hal tersebut menyebabkan banyaknya pendatang baru dari beberapa suku (selain suku Aceh) di Kota Langsa. Banyaknya pendatang tersebut menyebabkan adanya pencampuran budaya maupun bahasa antar-suku yang kemudian memengaruhi pudarnya budaya asli Aceh di beberapa daerah.¹¹

Adapun dalam menelusuri teks hadis yang melandasi tradisi *peutron aneuk* di Desa Matang Seulimeng, penulis melakukan wawancara dengan agen yang kemudian dilanjutkan dengan tindakan substansiasi. Tindakan substansiasi dilakukan karena tidak ditemukan teks hadis secara langsung melalui agen. Agen meyakini bahwa tradisi

⁸ Ahmad Rudik dan Mohammad Abdul Rois, "PRAKTIK SHOLAT DHUHA DAN SHOLAT TAHAJJUD BERJAMA'AH DI PONDOK PESANTREN HAMALATUL QUR'AN JOGOROTO JOMBANG (SEBUAH KAJIAN LIVING HADITS)," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 1, no. 2 (20 April 2021), <https://doi.org/10.55987/njhs.v1i2.28>.

⁹ Irfan Fauzi, Anggi Setiyani Saputri, dan Supriyanto Supriyanto, "THE TRADITION OF MONDAY AND THURSDAY FASTING AT PERAK PRENGGAN MOSQUE, KOTAGEDE: A LIVING HADITH STUDY," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 3, no. 1 (11 Oktober 2022), <https://doi.org/10.55987/njhs.v3i1.59>.

¹⁰ Arif Friyadi, "BUKA LUWUR TRADITION: PORTRAIT OF LIVING HADITH AT HAUL SUNAN KUDUS," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 3, no. 1 (15 September 2022), <https://doi.org/10.55987/njhs.v3i1.67>.

¹¹ Elvira Siti Humairah, dkk. "Problematika Penggunaan Bahasa Aceh di Kota Langsa", *jurnal Aceh Anthropol;ogical Journal*, 3, II, Oktober 2019.

peutron aneuk merupakan resepsi dari teks hadis yang bertema tawasul dan *tafā'ul*, namun tidak mengingat teks hadisnya. Tindakan substansiasi sendiri adalah tindakan memahami tujuan dari adanya praktik yang didasari oleh hadis.¹² Adapun teori yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah teori resepsi fungsional informatif dan performatif oleh Sam D. Gill. Aspek informatif adalah kitab suci sebagai sumber informasi terhadap penganutnya, sedangkan aspek performatif adalah kitab suci sebagai simbol ritual keagamaan, yakni para penganutnya mengamalkan kitab suci tersebut dengan berbagai bentuk ritual atau praktik keagamaan.¹³ Teori tersebut dipilih agar analisis dapat menemukan kandungan hadis tawasul dan *tafā'ul* yang melandasi tradisi *peutron aneuk* terhadap pelaksanaan tradisi tersebut.

PEMBAHASAN

Tradisi *Peutron Aneuk* di Desa Matang Seulimeng

Penelitian ini dilakukan di Desa Matang Seulimeng, Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa, Aceh. Secara geografis, Matang Seulimeng terletak di pinggir Kota Langsa dengan luas wilayah 330 H yang berbatasan dengan Lhok Bani, Sungai Pauh, Gampong Mutia, Blang Paseh, dan Tualang Teungoh.¹⁴ Desa Matang Seulimeng dipimpin oleh *geuchik*¹⁵ dan dibantu oleh kepala dusun. Sistem pemerintahannya didasari beberapa asas, yakni asas keislaman, asas kepastian hukum, asas kepentingan umum pada pola adat atau kebudayaan dan peraturan formal yang sudah ditetapkan sejak zaman dahulu oleh Peutua Aceh.¹⁶

Kondisi keagamaan warga Desa Matang Seulimeng secara keseluruhan beragama Islam. Kegiatan keagamaan yang dilakukan

¹² Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 4., Lihat juga Saifuddin Zuhri, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Living Hadis*, 1, I, Mei 2016, 116.

¹³ Sam D. Gill, "Nonliterate Traditions and Holy Books" dalam Frederick M. Denny (ed.), *The Holy Book in Comparative Perspective* (Columbia: University of South Carolina Press, 1993), 224-239.

¹⁴ Profil Gampong Matang Seulimeng tahun 2014-2015, 5.

¹⁵ Sebutan untuk kepala desa.

¹⁶ Profil Gampong....., 4.

adalah majelis taklim, pembacaan wirid dan surat *Yāsīn*, perayaan maulid, isra mikraj, *nuzūl Al-Qur'an*, salat id, dan lainnya. Sebagian besar kegiatan tersebut berpusat di Masjid Taqwa yang merupakan satu-satunya masjid di Desa Matang Seulimeng. Namun, majelis taklim juga diadakan di beberapa musala desa, yakni Musala Al-Ikhlās, Musala Syahir Nuwi, Musala Babul Khairat, Musala Darul Ikhlās, dan Musala al-Hasanah. Kondisi pendidikan agama di Desa Matang Seulimeng selama beberapa tahun terakhir cenderung meningkat.¹⁷ Warga mendirikan beberapa tempat pengajaran agama di masing-masing dusunnya. Beberapa menjadikan musala sebagai tempat pengajaran itu, dan beberapa yang lain melakukannya di rumah warga yang terdapat *balec seumeubeut*.¹⁸ Tempat pengajaran tersebut adalah TPA Darul Ikhlās, *Gampong Qur'an*, TPA Ma'hadul Qur'anul Karim, TPA Syahir Nuwi, TPA Jabal Rahmah, TPA Baitul Istatabbal Amru, dan TPA Babussalamatul Iman.

Selain itu, praktik budaya atau adat istiadat desa juga tidak lepas dari nilai-nilai keislaman. Beberapa praktik tersebut merupakan akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam, salah satunya adalah praktik tradisi *peutron aneuk*. *Peutron aneuk* merupakan salah satu tradisi yang masih sering dilakukan oleh warga Desa Matang Seulimeng. Pelaksanaan tradisi *peutron aneuk* di Desa Matang Seulimeng didasari oleh kondisi ekonomi dan kepercayaan warga tentang urgensi tradisi tersebut pada masing-masing keluarga. Warga yang mampu secara finansial akan melaksanakan tradisi ini dengan mengadakan *kanduri* atau syukuran yang mengundang kerabat dan tetangga terdekat. Berbeda dengan warga yang kurang atau tidak mampu secara finansial namun menganggap pentingnya tradisi ini untuk diadakan, maka dilakukan dengan hanya mengundang tokoh agama untuk memimpin *peusujuk*, *peucicap*, dan *peugilho tanoh* (istilah tersebut akan dijelaskan pada poin selanjutnya tentang rangkaian pelaksanaan tradisi *peutron aneuk*)¹⁹ Oleh karena itu, perbedaan proses pelaksanaan tradisi *peutron aneuk* di Desa Matang

¹⁷ Wawancara dengan Bukhari, Staf Pemerintahan Desa, di kantor *Geuchik* Matang Seulimeng tanggal 19 Oktober 2020.

¹⁸ Merupakan balai pengajian

¹⁹ Diolah melalui wawancara dengan Nur Jannah, tokoh adat, di desa Matang Seulimeng tanggal 20 Oktober 2020, dan Bukhari, staf pemerintahan *gampong*, di desa Matang Seulimeng tanggal 19 Oktober 2020.

Seulimeng terletak pada rangkaian acara yang berdasarkan tingkat ekonomi warga.

Melalui wawancara dengan tokoh agama, tokoh adat, aparat desa, serta beberapa warga desa, diketahui bahwa tradisi *peutron aneuk* di Desa Matang Seulimeng adalah tradisi upacara kelahiran yang wajib dilakukan setelah kelahiran seorang anak. Tradisi tersebut dilaksanakan antara hari ke-40 sampai 7 bulan usia kelahiran. *Peutron aneuk* dilakukan sebagai bentuk tawasul dan *sempena (tafā 'ul)* dengan harapan anak memiliki kepribadian yang baik. Waktu pelaksanaan tradisi tersebut tergantung pada kebiasaan yang dilakukan oleh masing-masing warga dan tokoh adat. Rangkaian pelaksanaannya pun tidak selalu sama, disebabkan oleh faktor ekonomi warga.²⁰ Secara umum, tradisi *peutron aneuk* diakhiri dengan rangkaian *kanduri* atau syukuran kepada sanak keluarga, kerabat, dan tetangga sekitar. Namun rangkaian tersebut tidak selalu dapat dilakukan oleh warga yang memiliki tingkat ekonomi rendah.

Objek penelitian dalam tulisan ini adalah keluarga Fahrudin Nisa yang melaksanakan tradisi *peutron aneuk* untuk anaknya yang bernama Hania Putri Raja yang berusia empat bulan. Hal itu dilaksanakan di rumah orang tua Fahrudin Nisa, Desa Matang Seulimeng lingkungan II pada tanggal 06 Agustus 2020. Tamu undangan dalam acara ini adalah keluarga terdekat, tetangga, kerabat, dan tokoh adat. Tokoh adat tersebut (dalam hal ini Nur Jannah) merupakan pemimpin acara. Ia memimpin pelaksanaan tradisi *peutron aneuk* tersebut dengan beberapa rangkaian acara seperti membaca doa, menyanyikan syair-syair dan selawat, membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, memberi arahan terkait beberapa gerakan, dan hal-hal lain yang terdapat dalam pelaksanaannya, yang akan penulis paparkan pada poin selanjutnya. Adapun syair yang dibacakan terdapat dalam bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Proses pelaksanaannya diawali

²⁰ Diolah dari wawancara dengan, Murdani Muhammad, Anggota MPU Aceh, melalui pesan WhatsApp tanggal 30 April 2020., Muhammad Rizqi, Tokoh Agama, melalui pesan WhatsApp tanggal 01 Mei 2020., Nur Jannah, Tokoh Adat *Gampong*, di desa Matang Seulimeng tanggal 18 Oktober 2020., Bukhari, Staf Pemerintahan Desa, di kantor *Geuchik* Matang Seulimeng tanggal 19 Oktober 2020., Fahrudin Nisa, Ibu Rumah Tangga, di Matang Seulimeng tanggal 18 September 2020., Eka Afriani, Guru, di Matang Seulimeng tanggal 28 Oktober 2020., dan Cut Nurmalasari, Guru, di Matang Seulimeng tanggal 15 Oktober 2020.

dengan *peucicap*, kemudian *peusijuk*, *peugilho tanoh*, *koh u*, *tamong bak rumoh*, hingga *kanduri* sebagai acara terakhir. Rangkaian pelaksanaan *peucicap* sampai dengan *tamong bak rumoh* menghabiskan waktu selama 34 menit. Acara dimulai dari pukul 09:06 dan selesai pada pukul 09:40. Setelah itu dilanjutkan dengan *kanduri* hingga menjelang waktu zuhur.

Berikut ini uraian dari rangkaian tradisi *peutron aneuk*:

Peucicap

Peucicap adalah merasakan berbagai macam rasa makanan atau minuman kepada bayi. *Peucicap* merupakan implementasi dari salah satu anjuran Nabi yakni *tahnik*. Warga melakukan *tahnik* (dalam bahasa Aceh: *peucicap*) dengan berbagai macam makanan. Dalam hal ini warga memberikan beragam buah (mangga, anggur, apel, dan pir), madu, garam, dan air zam-zam. Pelaksanaan *peucicap* dipimpin oleh tokoh adat *gampong* (Nur Jannah). Selama pelaksanaan *peucicap*, bayi ditemani oleh orang tua, ditempatkan di pangkuan ibunya, terkadang duduk dan berdiri. Sebelum *peucicap* dilaksanakan, pemimpin (Nur Jannah) membacakan selawat dan syair Aceh yang di dalamnya mengandung doa. Adapun bacaan syairnya adalah:

Wahai engkau umat Islam

Inong ngon agam inan na meugah (perempuan dan laki-laki yang megah)

Bak sifeut Nabi ta tuntun teladan (pada sifat Nabi kita teladani)

Keselamatan dunia akhirat

Setelah selawat dan syair dibacakan, pemimpin *peucicap* mulai memberikan bahan-bahan *peucicap* tersebut ke mulut bayi yang dimulai dari mengolesi madu kemudian garam, dan buah-buahan secara satu persatu. Selanjutnya pemimpin tersebut membolak-balikkan cermin kecil di dada bayi sambil membaca doa, yakni:

Bismillahirrahmanirrahim

Semoga manis suaranya

Semoga anak mau makan semua jenis sayur

Dan berkawan yang luas, tapi harus dilihat pergaulannya

Mana yang bisa berkawan, berkawan

Yang buruk-buruk dijauhi, yang bagus dituruti, dan dekati

Kemudian dilanjutkan dengan mengoleskan sedikit garam ke bibir bayi dengan menyebutkan makna dari garam tersebut:

*Ini air laut
Air laut ada pasang surutnya
Bersabarlah tentang rezeki kita
Kadang-kadang air laut ke laut
Kadang-kadang limbah ke darat
Itulah ibarat garam*

Setelah itu beralih ke *peucicap* buah-buahan. Buah-buah tersebut dirasakan oleh pemimpin ke mulut bayi satu persatu. Dimulai dengan anggur, kemudian mangga, apel, dan pir sambil membaca doa dan syair, yakni:

*Bismillahirrahmanirrahim
Ini mudah-mudahan makan buah-buahan di dunia
Semoga nanti beuncupajoh buah-buahan lam surga
(Semoga nanti bisa memakan buah-buahan di dalam surga)
Bemacam ragam rasa boh kayee (Bermacam ragam rasa buah-buahan)
Khusus meutentee peucicap Nabi (Khusus untuk merasakannya di mulut bayi seperti sunah Nabi)
Kurma zabit bermacam ragam
Jenis buahan peucicap Nabi*

Selanjutnya pemimpin tersebut membolak-balikkan cermin di dada bayi sambil membaca doa, yakni:

*Neubri beutrang atee si nyak nyoe ya Rabbi
(Terangkanlah hati anak ini ya Rabbi)
Seperti nur cahya iman
Cahaya bak Allah, cahya bak Nabi (Cahaya Allah, cahaya Nabi)
Pinto hatee ya Allah keu jih neubuka (Bukakanlah pintu hatinya ya Allah)
Cahya bak Allah, cahya bak malaikat (Cahaya Allah cahaya malaikat)
Pinto hidayat ya Allah keu jih neubuka (Bukakanlah pintu hidayat kepadanya ya Allah)*

Kemudian si bayi diperkenalkan Al-Qur'an oleh pemimpin dengan meletakkan Al-Qur'an di dada dan kepala bayi sebanyak tujuh kali dengan mengatakan, "Ini Al-Qur'an kalam Tuhan, bacaan orang yang beriman dan menjadi amal ibadah bagi kita. Baca-bacalah Al-Qur'an bersungguh-sungguh, lebih baik lagi bisa hafalan. Tiap-tiap subuh surat-surat yang penting itu dijadikan hafalan."

Dilanjutkan dengan membaca surat al-Wāqī'ah ayat 1-3 oleh pemimpin. Ketika dibacakan ayat tersebut, bayi masih dipegang oleh orang tuanya. Setelah itu bayi diberikan satu sendok air zam-zam oleh pemimpin dengan diiringi doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَشِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَسَقَمٍ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Kemudian disambung dengan, "Mudah-mudahan dapat langkah ke tanah suci, bisa mengerjakan rukun haji yang kelima, naik haji ke Baitullah."

Secara adat, *peucicap* yang paling utama adalah dengan kurma, namun ketika pelaksanaan berlangsung, tuan rumah belum mempersiapkannya. Menurut Nur Jannah (pemimpin acara), kurma dianggap yang paling utama karena kurma merupakan makanan yang *ditahnik* oleh Nabi Muhammad SAW kepada anak yang baru lahir.²¹

Peusujuk

Secara bahasa, *peusujuk* berarti mendinginkan, akar katanya adalah *sujuk* yang berarti dingin. Dingin yang dimaksud dalam hal ini adalah damai, bahagia, dan tenteram. *Peusujuk* bertujuan untuk menghindari hal-hal buruk dan memberikan tiga unsur dingin (bahagia, damai, dan tenteram) kepada orang yang *dipeusujuk*. *Peusujuk* juga dipimpin oleh tokoh adat *gampong* (Nur Jannah). Dalam hal ini, *peusujuk* memiliki alat-alat tersendiri, yakni dedaunan, rerumputan, bunga-bunga, padi, beras, air, dan *bu leukat*.²²

Peusujuk diawali dengan menaburkan padi dan beras yang sudah dicampur ke sekeliling bayi. Pemimpin acara membacakan doa terlebih dahulu kemudian meniup campuran padi dan beras yang sudah

²¹ Diolah dari wawancara dengan Nur Jannah, Tokoh Adat *Gampong*, di desa Matang Seulimeng tanggal 18 Oktober 2020.

²² Nasi ketan kuning dengan kelapa yang dicampur dengan gula aren.

dipersiapkan di piring sebanyak tiga kali. Kemudian campuran yang sudah dibacakan doa tadi ditaburkan ke sekeliling badan bayi dengan kembali membaca doa-doa dan harapan yang baik untuk bayi. Doa ketika meniup campuran padi dan beras adalah:

اللَّهُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ عَلَيْنَا (٣x)

Kemudian doa ketika menaburkan padi adalah, “*Berkembanglah ilmu Allah kepadamu, berkembanglah kepadamu pekerjaanmu, berkembanglah rezekimu.*”

Kemudian pemimpin melanjutkan dengan merasakan *bu leukat* ke mulut bayi sambil membacakan doa;

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِينَةَ عَرْشِهِ وَ مَدَادَ كَلِمَتِهِ

Rangkaian terakhir dari *peusijuk* adalah memercikkan ikatan *peusijuk*²³ yang sudah dicelup ke air kepada bayi. Ikatan tersebut dipercikkan ke sekeliling tubuh bayi, kepala, dada, tangan, dan kaki dengan menggunakan satu ikatan tadi oleh pemimpin. Posisi bayi pada saat berlangsung proses tersebut adalah berdiri.

Peugilho Tanoh

Peugilho tanoh yakni menginjakkan kaki ke tanah. Dalam hal ini merupakan waktu pertama kalinya kaki bayi diinjakkan ke tanah sebelum dibawa ke mana-mana. Selama prosesi *peugilho tanoh* berlangsung, bayi dipegang oleh ibunya dan berdiri di atas tanah halaman rumah dengan menghadap arah kiblat. Kemudian kakinya dilangkahkan sedikit oleh pemimpin dengan mengatakan, “*Hania Putri Raja, bak uroc nyoe diinjak tanoh, diinjak lam dunia*, terutama sekali di dunia adalah ibadat. Kedua *harkat*, ketiga *ikot pakat*, keempat *beumasyarakat*.” (Hari ini ia menginjakkan kakinya di tanah, di dunia. Terutama sekali di dunia adalah ibadat. Kedua pekerjaan, ketiga ikut musyawarah, keempat bermasyarakat).

Dilanjutkan dengan membaca surat al-Baqarah ayat 124:

²³ Ikatan *peusijuk* terdiri dari daun *sisijeuk* (daun cocor bebek), daun keladi, daun pinang, bunga, dan *naleung sambo* (jenis rerumputan). Daun *sisijeuk* adalah daun yang dapat menyejukkan. Masing-masing tumbuhan tersebut memiliki maknanya, yang akan penulis jelaskan pada poin selanjutnya.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ
قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Koh U

Koh u merupakan arti dari membelah kelapa. Alat yang dipakai adalah satu buah kelapa, pisau, dan kain batik panjang. Kain tersebut dibentangkan di atas kepala bayi dan dipegang sisi ujung kain tersebut oleh pihak keluarga. Kemudian bayi berdiri di bawah kain tersebut dengan dituntun oleh orang tuanya. Kelapa dibelah di atas kain tersebut oleh ayah bayi. Diusahakan air kelapa tersebut mengenai kepala bayi. Kemudian kelapa yang sudah dibelah menjadi dua bagian tersebut masing-masing dibuang ke sisi yang berbeda.

Tamong Bak Rumoh

Setelah proses *koh u* selesai, bayi disambut dan digendong oleh neneknya dan menyalami keluarganya satu persatu yang dimulai dari orang tuanya dan kerabat lainnya yang hadir di upacara *peutron ancuk* tersebut. Kemudian bayi dibawa masuk ke dalam rumah atau *tamong bak rumoh* dengan mengucapkan salam dan menyalami kembali orang-orang yang ada di dalam rumah. Hal tersebut dilakukan agar bayi terbiasa memberikan salam ketika berjumpa dengan orang-orang dan ketika masuk ke rumah.

Beberapa warga desa lainnya melaksanakan prosesi *tamong bak rumoh* ini dengan rangkaian lainnya. Ketika anak berada di depan rumah ia akan dipegangkan cangkul atau sapu. Cangkul ditujukan kepada anak laki-laki, sedangkan sapu kepada anak perempuan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk harapan orang tua agar si anak nantinya menjadi orang yang giat bekerja.²⁴

²⁴ Diolah dari hasil wawancara dengan Cut Nurmalasari Guru, di Matang Seulimeng tanggal 15 Oktober 2020.

Kanduri

Kanduri merupakan acara syukuran yang mengundang sanak keluarga, kerabat, dan tetangga. *Kanduri* juga dilakukan dengan menyedekahkan makanan kepada fakir miskin atau yatim piatu. Dalam penelitian terhadap tradisi *peutron aneuk* yang sedang berlangsung ini, *kanduri* dilaksanakan dengan mengundang pihak keluarga, tetangga, dan tokoh adat sebagai pemimpin rangkaian pelaksanaan di atas. *Kanduri* dilaksanakan setelah prosesi *peutron aneuk* selesai. Pada sesi ini, para tamu undangan langsung dipersilahkan untuk menikmati hidangan yang telah disediakan. Salah satu makanan yang dihidangkan adalah makanan khas Aceh seperti kuah daging kambing. Setelah menikmati hidangan, para tamu undangan menjumpai tuan rumah untuk memberikan ucapan selamat, doa, dan sedekah atau kado kepada bayi dan berpamitan untuk pulang.

Kanduri dilakukan untuk memperkuat hubungan antar-keluarga dan warga, sekaligus untuk memperkenalkan anak kepada warga. Dalam hal ini, *kanduri* menjadi acara penutup pada pelaksanaan tradisi *peutron aneuk*.

Hadis yang Melandasi Tradisi *Peutron Aneuk*

Melalui observasi dan wawancara kepada warga Desa Matang Seulimeng ditemukan bahwa mereka tidak menyadari teks hadis yang melandasi praktik *peutron aneuk*. Dalam hal ini yang perlu ditemukan adalah agen²⁵ yang memiliki pengetahuan mengenai hadis yang melandasi pelaksanaan *peutron aneuk* di Desa Matang Seulimeng. Penulis melakukan wawancara dengan dua tokoh agama, yakni *tengku*²⁶ Muhammad Rizqi dan *tengku* Murdani Muhammad. Kedua agen tersebut mengetahui bahwa tradisi *peutron aneuk* merupakan pemaknaan dari hadis. Dalam hal ini, kedua agen tersebut mengatakan bahwa hadis yang melandasi tradisi *peutron aneuk* adalah hadis tawasul dan *tafī'ul*. Namun, kedua agen tersebut tidak menyebutkan teks hadisnya secara langsung. Agen pertama, yakni Muhammad Rizqi, mengatakan bahwa “Rangkaian tradisi ini ada kaitannya

²⁵ Clifford Geertz menyebutnya dengan *cultural broker* yang merupakan seseorang yang memiliki akses pada pengetahuan tertentu dan menyampaikannya kepada orang lain, Lihat Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis:.....*, 12.

²⁶ Sebutan untuk tokoh agama di Aceh.

dengan hadis, tapi tengku lupa dengan lafaz dan sanad hadisnya. Di antaranya terkait tawasul, yang membantu menuruni bayi ke tanah, orang yang menuruni dia agar kelak ke depan jika dia butuh bantuan, maka akan selalu dapat pertolongan dari orang yang taat dan alim.”²⁷

Kemudian agen kedua mengatakan bahwa “Tradisi ini berangkat dari pemahaman dari keumuman hadis *tafā’ul* sebagai sempena atau *tafā’ul*.”²⁸ Agen kedua tidak menyebutkan teks hadis, namun beliau mengarahkan penulis untuk membaca buku yang berjudul *Wahabi Menuduh NU Menjawab: Melestarikan Amaliyah NU* yang disusun oleh Tim LTM-PBNU, “Silakan baca buku ini, di dalamnya ada kaitannya dengan poin masalah ke-16.”²⁹

Buku tersebut merupakan kumpulan tanya jawab terkait amalan-amalan yang dianggap *bid’ah ḍalālah* oleh Wahabi. Agen mengatakan bahwa permasalahan ke-16 yang ada di dalam buku tersebut sama halnya dengan tradisi *peutron ancuk* ini. Setelah penulis telusuri di dalam buku tersebut, bahwa permasalahan ke-16 yang disebutkan adalah tentang acara empat atau tujuh bulanan kehamilan. Dikatakan bahwa dalil khusus mengenai pelaksanaan acara tersebut tidak ada, namun dapat dikategorikan amalan sunah karena termasuk dalam walimah yang tujuannya adalah sebagai ekspresi kegembiraan dan rasa syukur kepada Allah berupa akan dilahirkannya seorang bayi. Kemudian ia juga dianggap sebagai sedekah yang hukumnya adalah sunah.³⁰

Melalui permasalahan di atas, maka penulis melakukan tindakan substansiasi dalam menelusuri teks hadis yang menjadi landasan dalam pelaksanaan praktik *peutron ancuk*. Tindakan substansiasi adalah tindakan untuk memahami tujuan dari adanya praktik. Tindakan substansiasi merupakan salah satu tindakan yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam kajian *living* hadis jika tidak mendapatkan data mengenai teks hadis secara langsung. Tentunya

²⁷ Wawancara dengan Muhammad Rizqi, Tokoh Agama, melalui pesan WhatsApp tanggal 01 Mei 2020.

²⁸ Wawancara dengan Murdani Muhammad, Anggota MPU Aceh, melalui pesan WhatsApp tanggal 30 April 2020.

²⁹ Wawancara dengan Murdani Muhammad, Anggota MPU Aceh, melalui pesan WhatsApp tanggal 30 April 2020.

³⁰ Tim LTM-PBNU, *Wahabi Menuduh NU Menjawab: Melestarikan Amaliyah NU*, (Jakarta: LTM-PBNU, 2018), 194-202.

tindakan tersebut dilakukan dengan indikator yang kuat, yakni adanya pernyataan bahwa tradisi tersebut merupakan resepsi dari hadis.³¹

Tindakan substansiasi dilakukan dengan menelusuri hadis yang bertema tawasul dan *tafā'ul* yang menjadi landasan pelaksanaan tradisi *peutron aneuk* berdasarkan penjelasan kedua agen penelitian ini. Agen pertama menyebutkan bahwa tradisi tersebut berlandaskan hadis tawasul. Maka penulis melakukan penelusuran awal terkait hadis-hadis bertema tawasul melalui buku pedoman yang berbicara tentang tawasul.³² Buku tersebut menjelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk tawasul, yakni tawasul dengan wasilah kedudukan seseorang, tawasul dengan arti meminta doa, tawasul dengan wasilah Nabi Muhammad SAW, dan tawasul dengan wasilah orang saleh. Bentuk tawasul tersebut disertai dengan penjelasan dan contohnya pada masa Nabi SAW. Dalam hal ini, penulis kemudian mengambil teks hadis yang berbicara tentang tawasul dengan wasilah orang saleh.³³

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari (hadis nomor 734):

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ، حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُثَنَّى، عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَقَالَ: "اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا، قَالَ: فَيُسْقَوْنَ."

Artinya: *Telah bercerita kepada kami al-Hasan bin Muhammad telah bercerita kepada kami Muhammad bin 'Abdullāh al-Anṣārī telah bercerita kepadaku bapakku, 'Abdullāh bin al-Muṣannā dari Sumāmah bin 'Abdullāh bin Anas dari Anas raḍiyallāh 'anhu bahwa 'Umar bin al-Khaṭṭāb ketika mereka ditimpa musibah kekeringan dia meminta hujan dengan berwasilah kepada 'Abbās bin*

³¹ Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis:.....*, 116.

³² 'Umar 'Abdullāh Kamil, *Tawasul: Bagian Dari Ajaran Rasul* terj. Ali Muchson, dkk (Cilacap: Ihya Media, 2009).

³³ Lihat Imam Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Manaqib, Bāb Żikri al-'Abbās bin 'Abdil Muṭalib Raḍiyalāh 'Anhu*, No. 734, 1110, dalam CD ROM Gawami' al-Kalem Versi 4.5, lihat juga 'Umar 'Abdullāh Kamil, *Tawasul*, 59-60.

'Abdul Muṭālib seraya berdoa; "Allahumma innā kunnā natawassalu ilaika bi nabiyyinā fatasqīnā, wa innā natawassalu ilaika bi'amm nabiyyinā fasqīnā" (Ya Allah, kami dahulu pernah meminta hujan kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami, kemudian Engkau menurunkan hujan kepada kami. Maka sekarang kami memohon kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan untuk kami)". Anas berkata: "Kemudian turunlah hujan."

Hadis tersebut menceritakan tentang sahabat Nabi, 'Umar bin al-Khaṭṭāb yang berdoa meminta hujan dengan wasilah 'Abbās bin 'Abdul Muṭālib. Saat itu sedang terjadi musim kemarau panjang. Jika diamati, hadis tersebut merupakan salah satu petunjuk untuk tawasul dengan orang yang memiliki derajat lebih tinggi dan saleh.

Adapun dalam pelaksanaan tradisi *peutron aneuk*, warga menjadikan tokoh adat atau tokoh agama sebagai pemimpin acara. Pemimpin acara tersebut harus memiliki kriteria yang baik seperti saleh, memiliki pengetahuan agama yang luas, dan lainnya. Pemimpin acara tersebut dijadikan wasilah dalam pelaksanaan *peutron aneuk*. Bentuk wasilahnya adalah diharapkan agar anak nantinya memiliki karakter yang baik, menjadi orang yang saleh, dan selalu dipertemukan dengan orang-orang yang baik pula.

Selanjutnya mengenai pernyataan agen kedua terkait landasan praktik tradisi *peutron aneuk* adalah melalui pemaknaan hadis *tafā'ul* secara umum. Jika dikaitkan dengan permasalahan yang terdapat pada pembahasan praktik acara tujuh bulanan kehamilan yang ada pada buku *Wahabi Menuduh NU Menjawab: Melestarikan Amaliyah NU* yang dijelaskan sebelumnya, maka hal tersebut sama halnya dengan praktik tradisi *peutron aneuk*. Praktik syukuran tujuh bulanan kehamilan dan *peutron aneuk* tidak ada pada zaman Nabi SAW. Dua praktik tersebut merupakan amalan baru yang didasari oleh resepsi pembaca terhadap teks hadis dengan tema tertentu. Praktik tujuh bulanan tersebut merupakan resepsi dari hadis-hadis sedekah, begitu juga dengan praktik *peutron aneuk* yang merupakan resepsi dari hadis *tafā'ul*.

Secara bahasa *tafā'ul* berasal dari kata *الفأل* (*al-fa'lu*) yang berarti pertanda baik dan optimis. Hadis yang berbicara mengenai *tafā'ul* cukup banyak, salah satunya yang diriwayatkan oleh Imam

Bukhari nomor 5.755 yang menjadi landasan praktik *peutron aneuk* dalam penelitian ini, yakni:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: " لَا طَيْرَةَ وَخَيْرَهَا الْقَالُ "، قَالَ: وَمَا الْقَالُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟، قَالَ: " الْكَلِمَةُ الصَّالِحَةُ يَسْمَعُهَا أَحَدُكُمْ."

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami 'Abdullāh bin Muḥammad telah mengabarkan kepada kami Hisyām telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari al-Zuhri dari 'Ubaidullāh bin 'Abdullāh dari Abu Hurairah raḍiallāh 'anhu, dia berkata: Nabi SAW bersabda: "Tidak ada ṭiyarah (menganggap sial pada sesuatu sehingga tidak jadi beramal) dan yang baik adalah al-fa'lu." Abu Hurairah bertanya; "Apakah al-fa'lu itu wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Kalimat baik yang didengar oleh salah seorang dari kalian."³⁴

Ulama hadis banyak menjelaskan dalam kitab-kitabnya terkait perbuatan dan perkataan Nabi yang dianggap sebagai bentuk *tafā'ul*, di antaranya adalah Nabi memalingkan *rida'*nya pada saat khutbah salat *istisqa*. Maknanya adalah sebagai bentuk sikap optimis akan berubahnya keadaan menjadi lebih baik dan diturunkan hujan.³⁵ Kemudian menengadahkan kedua punggung tangan menghadap ke atas juga sebagai bentuk optimis agar berubahnya keadaan dan diturunkan hujan. Sikap tersebut juga dianjurkan ketika berdoa untuk dijauhkannya dengan bencana dan bahaya.³⁶ Selanjutnya tidak memecah tulang daging akikah agar anak terhindar dari segala penyakit.³⁷ Menyiram kuburan dengan air suci dan sejuk untuk menyejukkan jenazah di dalam kubur.³⁸ Mengembuskan nafas bagi

³⁴ Lihat Imam Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Ṭibb, Bāb al-Fa'lu*, No. 5.755, 1781, dalam CD ROM Gawami' al-Kalem Versi 4.5.

³⁵ Hal tersebut merupakan pendapat Ibrahim al-Bājuri, al-Bakri al-Damyāti, dan an-Nawawi. Lihat Alizar 'Usmān, "Tepung Tawar/Peusijeuk dalam Perspektif Teori *Tafā'ul*", Al-Mursalāh, I, 2, Juli-Desember 2015, 4-5.

³⁶ Berdasarkan pendapat Ibnu Hajar al-'Asqalānī, an-Nawawi, dan ulama lainnya. Lihat Alizar 'Usmān, ..., 5

³⁷ Pernyataan tersebut berdasarkan perkataan 'Aisyah dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Ḥakim. Lihat Alizar 'Usmān, ..., 5-6.

³⁸ Alizar 'Usmān, ..., 6.

orang yang sakit ketika membaca *mu'awwizāt* agar hilang penyakit tersebut seperti lepasnya angin dari mulut orang yang mengembus.³⁹

Melalui perbuatan Nabi SAW di atas, maka dapat dilihat bahwa praktik *peutron aneuk* merupakan resepsi dari hadis *tafā'ul* seperti yang dikatakan oleh agen kedua, yakni *tengku* Murdani Muhammad. Dalam praktik *peutron aneuk* tersebut, diharapkan agar anak selalu meminta restu kepada orang tua di setiap langkahnya dan sebagai bentuk adab anak kepada orang tua.⁴⁰ Kemudian harapan lainnya adalah agar si anak selalu mengunjungi tempat-tempat yang baik seperti masjid dan majelis ilmu.⁴¹

Hadis riwayat Imam Bukhari nomor 5.755 dapat dijadikan landasan dalam praktik *peutron aneuk*. Menurut penulis, hadis tersebut merupakan salah satu hadis pokok dalam pembahasan *tafā'ul*. Hadis tersebut menjelaskan bahwa Nabi SAW menyukai *al-fa'īl* yang merupakan perkataan dan perbuatan yang baik.

Analisis Aspek Informatif dan Performatif

Sam D. Gill dalam tulisannya yang berjudul “Nonliterate Traditions and Holy Book” mengatakan bahwa penganut agama yang bersifat *non-literate* (tidak membaca dan menulis) tidak menutup kemungkinan untuk mengerti tentang baca-tulis. Mereka secara sadar memilih untuk mempertahankan gaya komunikasi lisan yang eksklusif dan mempelajari agama melalui pengalaman atau ritual-ritual yang telah berkembang.

Kaum *non-literate* merasa bahwa mereka tidak perlu membaca dan menulis dalam beragama. Baca-tulis tersebut dianggap hanya akan menghilangkan tanggung jawab mereka sebagai penganut agama untuk melestarikan budaya atau ritual keagamaan yang telah ada. Mereka melihat agama sebagaimana yang mereka “lakukan” dan hidup di antara mereka dengan tidak perlu membaca dan menulis.⁴² Di sisi lain, kaum literal memiliki sisi negatif, yakni pengetahuan

³⁹ Alizar ‘Usmān, ..., 6.

⁴⁰ Diolah dari wawancara dengan Murdani Muhammad, Anggota MPU Aceh, melalui pesan WhatsApp tanggal 30 April 2020.

⁴¹ Diolah dari wawancara dengan Muhammad Rizqi, Tokoh Agama, melalui pesan WhatsApp tanggal 25 Maret 2021.

⁴² Sam D. Gill, “Nonliterate Traditions and Holy Book”, ..., 224-227.

keagamaannya hanya dibatasi oleh teks. Padahal di luar teks tersebut ada banyak sekali bentuk-bentuk keagamaan yang tidak diketahui.

Pernyataan kaum *non-literate* terkait upaya melestarikan tradisi-tradisi keagamaan ada benarnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengalaman langsung dan bertanggung jawab untuk ikut serta dalam melestarikan tradisi keagamaan merupakan sesuatu yang penting. Dari permasalahan tersebut, terdapat dua dimensi keagamaan yang dapat dilihat dalam studi agama, yakni horizontal dan vertikal. Sedangkan pada pembahasan ini, aspek fungsional informatif dan performatif merupakan bagian dari dimensi vertikal.

Dimensi vertikal bersifat interpretatif dan merupakan upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasari oleh pengalaman dan perspektif orang yang diteliti. Dimensi vertikal terhubung dengan aspek bahasa yang kritis dan menafsirkan teks secara mendalam untuk melihat informasi yang terdapat di dalamnya. Tentu saja penelitian studi agama akan menggunakan pendekatan seperti ini sebagai bentuk perluasan intelektual. Dimensi vertikal merupakan perluasan dari dimensi horizontal.⁴³ Untuk memahami fenomena-fenomena agama yang terus berkembang, maka perluasan dimensi tersebut sangat diperlukan. Karena ekspresi keagamaan masyarakat saat ini tidak hanya terpaut pada pemahaman tertulis melalui teks, namun di luar teks terdapat banyak sekali pemaknaan dan pemahaman lainnya yang terus berkembang sebagai perwujudan apresiasi terhadap teks keagamaan.

Tentu saja jika tidak ada perluasan dalam studi agama, maka akan banyak yang menyalahkan ritual-ritual keagamaan yang berkembang di masyarakat. Jika ditelusuri lebih lanjut dengan menggunakan aspek informatif dan performatif atau teori lainnya, pada dasarnya ritual-ritual itu merupakan pemahaman dari kitab suci atau teks keagamaan itu sendiri.

Aspek fungsional informatif adalah kitab suci sebagai sumber informasi terhadap penganutnya. Informasi yang dapat diambil oleh penganutnya melalui kitab suci tersebut dapat berupa hukum keagamaan, tauhid, ibadah, hubungan antar manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk hidup lainnya, kemudian juga tentang tuntunan untuk menjadi pribadi yang baik dan hal-hal lain yang terdapat dalam kescharian penganut agamanya.

⁴³ Sam D. Gill, "Nonliterate Traditions and Holy Book",..., 234.

Adapun aspek performatif adalah kitab suci sebagai simbol ritual keagamaan, yakni para penganutnya mengamalkan kitab suci tersebut dengan berbagai bentuk ritual atau praktik keagamaan. Terkadang isinya diamalkan dalam bentuk wirid, syair, seni, dan lainnya yang berkaitan dengan aspek sosial keagamaan dalam lingkup budaya atau tradisi masing-masing daerah.

Dalam hal ini, penulis mengaplikasikan aspek fungsional informatif dan performatif dalam hadis terhadap tradisi *peutron aneuk* di Desa Matang Seulumeng. Aspek informatif dan performatif tersebut tidak hanya dibahas dan terdapat dalam kitab suci, namun dalam teks keagamaan lainnya (dalam hal ini hadis) juga terdapat dua aspek tersebut. Hadis memiliki fungsinya sebagai sumber informasi dan sebagai simbol ritual keagamaan. Praktik *peutron aneuk* merupakan resepsi dari hadis tawasul dan *tafā'ul*. Resepsi tersebut didapatkan melalui peran agen yang kemudian ditransmisikan kepada masyarakat melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti kegiatan majelis atau menjadi pemimpin acara pada tradisi *peutron aneuk*.

Aspek Informatif dan Performatif dalam Hadis Tawasul

Hadis tawasul riwayat Imam Bukhari yang telah disebutkan sebelumnya menceritakan tentang ‘Umar bin Khaṭṭāb berdoa kepada Allah agar diturunkan hujan melalui wasilah paman Nabi, yakni ‘Abbās bin ‘Abdul Muṭālib. Dalam kitab *Faḥḥul Bānī*, dijelaskan bahwa hadis ini telah dijelaskan pada bab *Istisqa*’ dengan redaksi hadis yang sama. Kemudian Zubair bin Bakkar dalam *Al-Ansab* menjelaskan bahwa ketika dalam masa paceklik, ‘Umar bin Khaṭṭāb memohon kepada Allah untuk menurunkan hujan dengan wasilah ‘Abbās bin ‘Abdul Muṭālib. Kemudian ‘Abbās memohon kepada Allah dengan mengucapkan doa;

اللَّهُمَّ إِنَّهُ لَمْ يَنْزِلْ بَلَاءٌ إِلَّا بَدَنِي ، وَلَمْ يُكْشَفْ إِلَّا بِتَوْبَةٍ ، وَقَدْ تَوَجَّهَ الْقَوْمُ بِي إِلَيْكَ
مَلْكَانِي مِنْ نَبِيِّكَ ، وَهَذِهِ أَيْدِينَا إِلَيْكَ بِالذُّنُوبِ وَنَوَاصِينَا إِلَيْكَ بِالتَّوْبَةِ فَاسْقِنَا الْغَيْثَ

Diriwayatkan bahwa tidak lama setelah itu langit terlihat mendung dan hujan turun dengan deras. Kemudian riwayat lainnya pada jalur Daud dari Aṭa’ dari Zaid bin Aslam dari Ibnu ‘Umar menyebutkan bahwa pada masa paceklik tersebut, ‘Umar bin Khaṭṭāb berpidato kepada umat manusia dengan mengatakan; “Sesungguhnya Rasulullah SAW melihat ‘Abbās seperti anak melihat bapaknya. Maka

ikutilah Rasulullah dengan mengikuti pamannya ‘Abbās. Dan jadikan ia sebagai wasilah kepada Allah.”

وَبُسْتَقَادٍ مِنْ قِصَّةِ الْعَبَّاسِ اسْتِخْبَابِ الْإِسْتِشْفَاعِ بِأَهْلِ الْخَيْرِ وَالصَّالِحِ وَأَهْلِ بَيْتِ
النَّبِيِّ ، وَفِيهِ فَضْلُ الْعَبَّاسِ وَقَضْلُ عُمَرَ لِتَوَاضُعِهِ لِلْعَبَّاسِ وَمَعْرِفَتِهِ بِحَقِّهِ

Maka manfaat yang dapat diambil dalam kisah ‘Abbās bin ‘Abdul Muṭālib tersebut adalah dianjurkan untuk meminta syafaat dengan orang-orang baik dan saleh, dan berasal dari keluarga Nabi. ‘Umar bin Khaṭṭāb menjadikan ‘Abbās bin ‘Abdul Muṭālib sebagai wasilah, hal ini merupakan keutamaan ‘Abbās yang merupakan bagian dari keluarga Nabi. Kemudian keutamaan bagi ‘Umar adalah ia merendahkan dirinya terhadap ‘Abbās bin ‘Abdul Muṭālib.⁴⁴

Hadis di atas merupakan salah satu rujukan tentang anjuran tawasul dengan wasilah orang yang memiliki pribadi yang baik dan saleh. Terlebih utama jika ia merupakan bagian dari keluarga Nabi. Maka tak jarang jika masyarakat muslim melakukan tawasul dengan menjadikan para ulama atau tokoh agama sebagai wasilah dalam doanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut penulis hadis tersebut memiliki fungsi informatif terhadap tradisi *peutron aneuk*. Kisah ‘Umar bin Khaṭṭāb yang berdoa dengan wasilah ‘Abbās bin ‘Abdul Muṭālib termasuk dalam aspek informatif. Dalam hal ini cerita tersebut menjadi informasi bagi pembaca bahwa pada zaman Nabi praktik tawasul telah dilakukan oleh sahabat Nabi. Dalam hadis tersebut, ‘Abbās memohon untuk diturunkan hujan dan kemudian Allah mengabulkannya.

Hadis tersebut menjadi sumber informasi bahwa tawasul dianjurkan dengan wasilah orang yang saleh. Pada tradisi *peutron aneuk*, yang dijadikan wasilah dalam tawasul adalah tokoh adat yang juga paham tentang pengetahuan keagamaan atau tokoh agama. Praktik tawasul tersebut terdapat di beberapa rangkaian pelaksanaan tradisi *peutron aneuk*. Pertama, pada proses menginjakkan kaki ke tanah atau *peugilho tanoh*. Orang tua tawasul agar si anak memiliki

⁴⁴ Lihat Aḥmad bin Ali bin Hajar al-‘Asqalānī, *Fathul Bārī*, (Dar ar-Rayyan: Mesir, 1987), jilid ke-3, 352. Hadis tersebut termasuk di dalam bab Keutamaan ‘Abbās bin ‘Abdul Muṭālib dan bab Istisqa’ yakni memohon hujan melalui pemimpin.

pribadi yang baik dan taat pada agama sebagaimana sifat yang ada pada orang yang membantu si anak menginjakkan kaki ke tanah. Kedua, pada prosesi *peucicap*, diharapkan agar hal-hal baik yang ada pada pemimpin tersebut mengalir kepada si anak. Seperti yang dikatakan oleh pemimpin acara sekaligus tokoh adat di Desa Matang Seulimeng, Nur Jannah, bahwa salah satu warga yang pernah beliau *peucicap* ternyata mengikuti salah satu sifatnya, yakni memiliki suara yang merdu dan mampu membaca Al-Quran dengan teknik seni qiraah.⁴⁵ Tentu saja pencapaian tersebut atas izin Allah melalui wasilah pemimpin acara tersebut.

Ketiga, ketika membaca doa dan syair-syair yang terdapat pada rangkaian tradisi tersebut yakni;⁴⁶

Proses *peucicap* buah-buahan;

Bemacam ragam rasa boh kayee (bermacam ragam rasa buah-buahan)

Khusus meutentee peucicap Nabi (Khusus untuk merasakannya di mulut bayi seperti sunah Nabi)

Kurma zabit bermacam ragam

Jenis buahan peucicap Nabi

Proses bolak balik cermin;

Neubri beutrang atee si nyak nyoe ya Rabbi
(Terangkanlah hati anak ini ya Rabbi)

Seperti nur cahaya iman

Cahya bak Allah, cahya bak Nabi (Cahaya Allah, cahaya Nabi)

Pinto hatee ya Allah keu jih neubuka (Bukakanlah pintu hatinya ya Allah)

Cahya bak Allah, cahya bak malaikat (Cahaya Allah cahaya malaikat)

Pinto hidayat ya Allah keu jih neubuka (Bukakanlah pintu hidayat kepadanya ya Allah)

⁴⁵ Diolah dari wawancara dengan Nur Jannah, Tokoh Adat *Gampong*, di desa Matang Seulimeng tanggal 18 Oktober 2020.

⁴⁶ Diolah dari wawancara dengan Nur Jannah, Tokoh Adat *Gampong*, di desa Matang Seulimeng tanggal 18 Oktober 2020.

Proses pemberian air zam-zam;

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَشِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَسَقَمٍ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Artinya: *Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat dan rezeki yang luas dan sembuh dari segala penyakit. Dengan rahmat-Mu wahai yang maha penyayang di antara yang menyayangi.*

Proses *peusujuk*

اللَّهُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ عَلَيْنَا

*Berkembanglah ilmu Allah kepadamu
Berkembanglah kepadamu pekerjaanmu
Berkembanglah rezekimu*

Aspek Informatif dan Performatif dalam Hadis *Tafū 'ul*

Sebagaimana hadis riwayat Imam Bukhari nomor 5755 tentang *fa'ī* yang telah penulis cantumkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa Nabi mengatakan *fa'ī* adalah kalimat yang baik. Sedangkan *ṭiyarah* adalah menganggap buruk pada sesuatu sehingga tidak jadi beramal dan dianggap sebagai perbuatan yang syirik.⁴⁷ *Fa'ī* juga dapat diartikan dengan optimis atau pertanda baik. Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dalam kitab syarahnya, *Fathul Bārī*, mengatakan bahwa pada hadis yang diriwayatkan oleh Anas, Nabi menyukai *fa'ī* yakni ucapan yang baik. Kemudian dalam hadis lainnya dengan tema yang sama dari ‘Urwah bin Amir dikatakan bahwa ketika seseorang menyebutkan *ṭiyarah* di hadapan Nabi, maka Nabi bersabda:

خَيْرَهَا الْقَالَ ، وَلَا تَرَدُّ مُسْلِمًا ، فَإِذَا رَأَى أَحَدَكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُلْ : اللَّهُمَّ لَا يَأْتِي
بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ ، وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Pada hadis lainnya yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmizī juga menyebutkan bahwa yang Nabi sukai adalah *fa'ī* dan *fa'ī* lebih benar daripada *ṭiyarah*.⁴⁸ Kemudian al-Ṭabari berkata bahwa

⁴⁷ Lihat Aḥmad bin Ali bin Hajar al-‘Asqalānī, *Fathul Bārī*,....., jilid ke-13, 183-185. Disebutkan dalam pembahasan *ṭiyarah*.

⁴⁸ Lihat Aḥmad bin Ali bin Hajar al-‘Asqalānī, *Fathul Bārī*,....., jilid ke-13, 186.

perbedaan antara *fa'l* dan *ṭiyarah* adalah terdapat pada prasangka kepada Allah, *fa'l* merupakan prasangka baik kemudian *ṭiyarah* adalah sebaliknya. Pendapat lainnya diutarakan oleh al-Nawawi, ia mengatakan bahwa *fa'l* digunakan untuk sesuatu yang menyenangkan dan menyusahkan, namun lebih dominan kepada sesuatu yang menyenangkan. Sedangkan *ṭiyarah* berkenaan dengan hal-hal yang pesimis atau berprasangka buruk.

قَالَ ابْنُ بَطَّالٍ : جَعَلَ اللَّهُ فِي فِطْرِ النَّاسِ مَحَبَّةَ الْكَلِمَةِ الطَّيِّبَةِ وَالْأُنْسَ بِهَا كَمَا جَعَلَ فِيهِمُ الْإِزْتِياعَ بِالْمَنْظَرِ الْأَيْقِ وَالْمَاءِ الصَّافِي وَإِنْ كَانَ لَا يَمْلِكُهُ وَلَا يَشْرِبُهُ.

Ibnu Baṭāl berkata bahwa Allah menjadikan fitrah manusia akan kecintaan kepada kalimat atau ucapan yang baik, seperti adanya rasa nyaman dengan pemandangan yang indah serta air yang jernih walaupun hal tersebut tidak dapat dimiliki.⁴⁹ Melalui pendapat tersebut dapat dilihat bahwa sejatinya manusia senang akan hal-hal yang baik dan membuatnya menjadi lebih tenang dan damai. Maka dari itu Nabi mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berkata atau berperilaku baik (*fa'l*) serta menjauhi *ṭiyarah*, yang dapat membuat manusia menjadi syirik dan percaya akan hal-hal yang tidak terdapat kebenaran atau ada keburukan di dalamnya.

Asal kata *ṭiyarah* adalah طير (*ṭair*) yang berarti burung. Masyarakat pada zaman jahiliah sering menilai hal baik dan buruk melalui burung. Ketika hendak bepergian atau keluar dari rumah, ia akan melihat burung terbang ke sisi kanan atau kiri. Jika ia terbang ke sisi kanan maka hal tersebut pertanda baik, sebaliknya jika burung terbang ke arah kiri berarti nasib buruk akan menimpanya. Maka dari itu melalui pandangan tersebut mereka sering menunda sesuatu jika mendapati burung yang terbang ke kiri di hadapannya. Tidak hanya itu, suara burung gagak juga dijadikan sebagai tanda baik atau buruk.⁵⁰

قَالَ الْحَلِيمِيُّ : وَإِنَّمَا كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ الْقَالَ لِأَنَّ التَّشَاؤْمَ سُوءُ ظَنٍّ بِاللَّهِ تَعَالَى بِغَيْرِ سَبَبٍ مُحَقَّقٍ ، وَالتَّقَاؤُلُ حُسْنُ ظَنٍّ بِهِ ، وَالْمُؤْمِنُ مَأْمُورٌ بِحُسْنِ الظَّنِّ

⁴⁹ Lihat Aḥmad bin Ali bin Hajar al-‘Asqalānī, *Fathul Bārī*,....., jilid ke-13, 187.

⁵⁰ Lihat Aḥmad bin Ali bin Hajar al-‘Asqalānī, *Fathul Bārī*,....., jilid ke-13, 187.

بِاللَّهِ تَعَالَى عَلَى كُلِّ حَالٍ . وَقَالَ الطَّيْبِيُّ : مَعْنَى التَّرْخُصِ فِي الْفُلِّ وَالْمَنْعِ مِنَ الطَّيْرَةِ هُوَ أَنَّ الشَّخْصَ لَوْ رَأَى شَيْئًا فَظَنَّهُ حَسَنًا مُحَرِّضًا عَلَى طَلَبِ حَاجَتِهِ فَلْيَفْعَلْ ذَلِكَ . وَإِنْ رَأَهُ بِضِدِّ ذَلِكَ فَلَا يَقْبَلُهُ بَلْ يَمْضِي لِسَبِيلِهِ . فَلَوْ قَبِلَ وَانْتَبَى عَنِ الْمَضِيِّ فَهُوَ الطَّيْرَةُ الَّتِي اخْتَصَّتْ بِأَنْ تُسْتَعْمَلَ فِي الشُّؤْمِ.⁵¹

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut penulis hadis tersebut memiliki fungsi informatif terhadap tradisi *peutron aneuk*. Sabda Nabi “*Tidak ada tiyarah (menganggap sial pada sesuatu sehingga tidak jadi beramal) dan yang baik adalah al fa'lu*”, merupakan sumber informasi bagi pembaca bahwa Nabi menyukai dan melakukan *tafā'ul*. Sebagaimana yang telah penulis jelaskan terkait hadis-hadis yang menjelaskan tentang perbuatan Nabi (dalam hal ini *tafā'ul*) pada pembahasan sebelumnya bahwa *tafā'ul* tidak hanya dalam bentuk perkataan namun juga perbuatan.

Melalui resepsi dari hadis di atas, maka pada tradisi *peutron aneuk* terdapat banyak sekali praktik *tafā'ul* yang dilakukan. Hal tersebut ada pada rangkaian *peucicap*, *peusujuk*, hingga *peugilho tanoh*. Di antara banyak rangkaian tersebut, salah satu yang terdapat *tafā'ul* adalah pada alat atau bahan *peucicap* seperti:

Madu, maknanya sebagaimana sifat madu manis maka diharapkan anak tersebut memiliki tutur kata yang baik dan sifatnya yang ramah terhadap orang-orang sekitarnya.⁵²

Air zam-zam, sebagaimana sumur air zam-zam yang terdapat di Makkah, terletak di kawasan Masjidil Haram, maka diharapkan si anak nantinya dapat melangkahkan kakinya ke tanah suci dan melaksanakan ibadah haji.⁵³

Garam, yang berasal dari air laut yang bersifat pasang surut. Ibarat rezeki manusia yang tidak menentu, ada pasang dan surutnya.

⁵¹ Lihat Ahmad bin Ali bin Hajar al-‘Asqalānī, *Fathul Bārī*,....., jilid ke-13, 187-188.

⁵² Diolah dari wawancara dengan Nur Jannah, Tokoh Adat *Gampong*, di desa Matang Seulimeng tanggal 18 Oktober 2020.

⁵³ Diolah dari wawancara dengan Nur Jannah, Tokoh Adat *Gampong*, di desa Matang Seulimeng tanggal 18 Oktober 2020.

Diharapkan anak tersebut bersabar dan bersyukur terhadap rezekinya, baik di saat susah maupun senang.⁵⁴

Kemudian terdapat juga perkataan-perkataan yang baik yang diucapkan oleh tokoh adat yang memimpin prosesi tersebut seperti ucapan ketika membolak-balikkan kaca di dada anak: “*Berikanlah hati anak ini terang ya Rabbi, bukakanlah pintu hatinya ya Allah, seperti cahaya iman, cahaya Allah, cahaya Nabi, cahaya Allah, cahaya malaikat, bukakanlah pintu hidayat baginya ya Allah.*”

Selain *peucicap*, pada prosesi *peusijuk* juga terdapat bentuk *tafā ’ul*, di antaranya adalah ketika memercikkan air ke tubuh bayi dengan ikatan *peusijuk* yang telah dicelupkan ke dalam air. *Tafā ’ul* dalam hal ini terdapat pada sifat dedaunan, rumput, dan komponen lainnya yang memiliki sifat baik (pada pembahasan rangkaian *peusijuk*), yang diharapkan akan melekat pada si anak dengan memohon kepada Allah. Selanjutnya pada prosesi *peugilho tanoh*, tanah yang diinjakkan pada kaki si anak merupakan bentuk *tafā ’ul*, bahwa diharapkan ketika ia dewasa akan selalu menginjakkan kakinya ke tempat-tempat yang baik. Seperti halnya ketika anak diinjakkan kakinya pada tanah di dekat kuburan para ulama yang memiliki harapan yang sama yakni selalu pergi ke tempat-tempat yang baik, atau tempat-tempat yang mulia dan juga diharapkan agar ilmu yang ada pada ulama tersebut mengalir pada sang anak.

Melalui analisis menggunakan aplikasi teori resepsi fungsional informatif dan performatif terhadap kedua hadis di atas, maka keduanya termasuk dalam aspek informatif. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya isi teks hadis sebagai sumber informasi bagi pembaca untuk mengamalkannya. Melalui pembacaan tersebut, maka menjadi muncul beragam praktik yang ada pada warga dan dijadikan sebagai adat istiadat. Melalui akulturasi dari nilai-nilai keislaman dan budaya daerah, maka tradisi *peutron aneuk* tersebut dijadikan adat istiadat yang terus dilakukan oleh sebagian warga desa.

⁵⁴ Diolah dari wawancara dengan Nur Jannah, Tokoh Adat *Gampong*, di desa Matang Seulimeng tanggal 18 Oktober 2020.

KESIMPULAN

Tradisi *peutron aneuk* memiliki mekanisme pelaksanaan yang berbeda pada tiap-tiap daerah di Aceh terkait waktu dan rangkaianannya. Di Desa Matang Seulimeng, *peutron aneuk* dilakukan dalam rentang waktu bayi berumur 40 hari sampai tujuh bulan. Melalui wawancara dengan agen Desa Matang Seulimeng, diketahui bahwa praktik tradisi *peutron aneuk* merupakan resepsi dari hadis tawasul dan *tafā 'ul*. Penemuan resepsi dari hadis tawasul dan *tafā 'ul* tersebut dilakukan melalui tindakan substansi. Dalam hal ini, tradisi *peutron aneuk* tidak berlandaskan pada satu teks hadis yang khusus, melainkan resepsi dari hadis-hadis tawasul dan *tafā 'ul* yang setema.

Proses transmisi pengetahuan dilakukan oleh agen terhadap warga melalui majelis-majelis taklim. Namun, warga tidak mengetahui secara langsung redaksi hadis yang hidup pada tradisi *peutron aneuk*. Adapun hasil dari analisis hadis menggunakan teori aspek fungsional adalah kedua hadis yang melandasi pelaksanaan tradisi *peutron aneuk* memiliki fungsi informatif, yakni sebagai sumber informasi bagi pembaca yang kemudian diimplementasikan dalam berbagai bentuk tanggapan dan tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Asqalānī, Aḥmad bin Ali bin Hajar *Fathul Bānī*. Dar ar-Rayyan: Mesir. 1987, jilid ke-3.
- _____, *Fathul Bānī*. Dar ar-Rayyan: Mesir. 1987, jilid ke-13.
- CD ROM Gawami' al-Kalem Versi 4.5.
- Gill, Sam D. “Nonliterate Traditions and Holy Books” dalam Frederick M. Denny (ed.), *The Holy Book in Comparative Perspective*. Columbia: University of South Carolina Press. 1993.
- Humairah, Elvira Siti dkk. “Problematika Penggunaan Bahasa Aceh di Kota Langsa”, jurnal Aceh Anthropological Journal, 3, II, Oktober 2019.
- Kamil, ‘Umar ‘Abdullāh. *Tawasul: Bagian Dari Ajaran Rasul* terj. Ali Muchson, dkk. Cilacap: Ihya Media. 2009.
- Malik, Zul. “Tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* (Kelahiran Anak) Pada Masyarakat Batak Mandailing di Kampung Pencin, Desa Sekijang, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau”, Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Maryani. *Indonesia Nan Indah: Upacara Adat*. Semarang: Alprin. 2019.
- Nasuxon, Fitri Haryani. *70 Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer. 2019.
- Nurfajri, Putri Dek dkk. “Upacara Petroen Aneuk di Gampong Meunasah Manyang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni dan Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 1, II, Mei 2016.
- Profil Gampong Matang Seulimeng tahun 2014-2015.
- Tim LTM-PBNU. *Wahabi Menuduh NU Menjawab: Melestarikan Amaliyah NU*. Jakarta: LTM-PBNU. 2018.
- Ulwan, Abdullāh Naṣīh. *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*. Beirut: Dār al-Salam. 1976.
- Uṣmān, Alizar. “Tepung Tawar/Peusijeuk dalam Perspektif Teori Tafā’ul”. Al-Mursalāh, I, 2, Juli-Desember 2015.
- Widyaningrum, Listyani. “Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi: Studi tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan pada Sepasaran Bayi di Desa Harapan Jaya Kecamatan

Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”, *JOM FISIP*, 4, II,
Oktober 2017.

Zuhri, Saifuddin dan Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis: Praktik,
Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media. 2018.